

BAB II

GAMBARAN MENGENAI *SHINTO* DAN *JINJA*

Berdasarkan latar belakang pada bab sebelumnya, penelitian ini untuk mengetahui peran *jinja* dalam budaya keagamaan di Jepang Sehingga hasil yang didapatkan adalah layanan yang disediakan pada *jinja*. Data yang didapatkan dari penelitian ini berupa konten menu layanan yang disediakan, mulai dari jasa, ekonomi dan campuran yang nantinya akan dirangkum, yang menentukan seberapa banyak menu layanan dan kegiatan dalam *jinja* tersebut. Oleh karena itu untuk mengolah dan menganalisis data diperlukan pengetahuan dan gambaran umum mengenai *jinja* seperti budaya, agama, pengertian, latar belakang, dan segala hal yang termasuk sebagai acuan bahan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dibahas pengetahuan tersebut agar penulis dapat melihat data dengan sudut pandang yang lebih objektif.

Pada masa lalu, agama berkembang tanpa pemahaman mendalam dari manusia mengenai artinya. Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia mulai berusaha memahami hakikat agama yang telah dianut sejak awal keberadaannya di muka bumi. Proses pemahaman konsep agama, yang mencakup beragam jenis, menjadi suatu tantangan kompleks yang membutuhkan pemahaman maksud dan tujuan setiap agama agar dapat diresapi sebagai jembatan jiwa antara manusia dan Tuhan. Konsep agama, menurut *Suparlan (1981:86)*, dapat diartikan sebagai aturan dasar yang menjadi landasan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Aturan ini membentuk etika hidup sehari-hari manusia, mencerminkan nilai-nilai fundamental dalam interaksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Aturan ini memiliki nilai yang mendasar dalam membentuk etos hidup dalam tata cara kehidupan sehari-hari manusia. Agama, dalam konteks ini, mengacu pada agama yang dibawa dan diajarkan oleh Rasul dan Nabi berdasarkan wahyu ilahi, seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Agama ini dianggap sebagai tuntutan

hidup manusia, menjadi pedoman dalam setiap aspek kehidupannya. Sementara menurut *Hadikusuma (Agus, 2006:33)*, agama budaya diartikan sebagai petunjuk hidup yang berasal dari pemikiran dan kebudayaan manusia. Pendekatan ini menyiratkan bahwa agama budaya tumbuh dari pengalaman hidup manusia, terutama ketika mereka dihadapkan pada peristiwa-peristiwa besar yang tidak mampu mereka atasi sendiri. Dalam konteks ini, pemikiran manusia dan getaran jiwa yang dikenal sebagai emosi keagamaan (*religious emotion*) menjadi pendorong utama. Emosi ini memunculkan kepercayaan terhadap adanya dzat gaib dan supranatural, menghasilkan perilaku religius seperti upacara pemujaan dan pengucapan doa.

Ciri khas yang membedakan agama wahyu dengan agama budaya adalah ketiadaan kitab suci pada agama budaya. Meskipun, jika agama budaya memiliki kitab suci, kitab tersebut akan bersumber dari pemikiran filsafat para pemimpin agama, bukan dari wahyu ilahi. Agama budaya juga melibatkan ajaran moral, tradisi, serta pengabdian manusia kepada yang gaib sebagai bagian integral dari kehidupan dan budaya mereka.

2.1. Budaya

Menurut penulis, budaya adalah sebuah pola pikir seseorang untuk berkembang yang mendorong keinginan untuk terus hidup dan bertahan dalam segala kondisi, seiring waktu yang dimana pola pikir tersebut berubah menjadi sebuah cara bagi seseorang atau sekelompok orang untuk berkembang dengan mengikuti peradaban zaman. Seperti saat membuat api dengan batu pada zaman dahulu sekarang bisa menggunakan korek yang dimana cara tersebut telah berubah dan menjadi budaya baru dalam suatu generasi. Menurut *Koentjaraningrat (1993)*, budaya memiliki nilai sebagai konsep pemikiran masyarakat yang dianggap berharga, luhur, dan penting dalam kehidupan. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pandangan arah masyarakat untuk bertahan hidup dan mencapai tujuannya. Konsep budaya membentuk dasar pemikiran yang terkait dengan penilaian baik buruknya perbuatan seseorang dalam suatu masyarakat.

Lebih lanjut, kata "budaya" berasal dari bahasa Sanskerta, yakni "buddhaya," yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi," yang artinya budi atau akal. Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal. Budaya melibatkan keseluruhan ide-ide dan karya manusia, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti norma, nilai, kesenian, bahasa, dan tata cara hidup. Pandangan *Koentjaraningrat* menyoroti bahwa budaya bukan hanya sekadar suatu entitas tetapi juga suatu konsep yang membentuk cara berpikir masyarakat. Nilai-nilai budaya menjadi panduan moral dalam menilai perbuatan manusia, dan budaya sendiri mencakup seluruh aspek yang melibatkan akal dan budi manusia. Dengan demikian, pemahaman budaya menjadi esensial dalam memahami identitas dan arah suatu masyarakat.

Menurut antropolog *E.B. Taylor*, yang dikutip oleh *Soerjono Soekanto (1990)*, kebudayaan adalah isi dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang dilakukan oleh sebagian atau keseluruhan masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hal-hal yang dipelajari oleh manusia, meliputi pola-pola perilaku normatif yang mencakup segala cara berpikir, merasakan, dan bertindak. *E.B. Taylor* menyatakan bahwa kebudayaan mencakup objek-objek seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi, dan lain sebagainya. Budaya atau kebudayaan, dalam konteks ini, adalah fenomena sosial yang tak terpisahkan dari perilaku suatu masyarakat. Keteraturan dan struktur yang tampak dalam perilaku masyarakat tidak dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan kebudayaan mereka.

Budaya bisa diartikan sebagai kumpulan karya seni, proses perkembangan spiritual dan intelektual, nilai-nilai, adat-istiadat, kepercayaan, dan praktek-praktek simbolik yang dianut suatu masyarakat. Dalam arti artistik dan intelektual, budaya mungkin melibatkan inovasi, sedangkan sebagai cara hidup umumnya merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang secara berulang, mengakar, dan diterima dengan baik oleh masyarakat, sehingga menjadi sesuatu kepercayaan. Kesimpulannya, kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang mencakup ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia, tampak secara abstrak dalam kehidupan

sehari-hari. Perwujudan kebudayaan melibatkan benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, seperti pola perilaku bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, agama, seni, dan sebagainya. Semua ini bertujuan membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2. Agama

Menurut penulis, agama adalah bentuk kepercayaan manusia terhadap dzat yang lebih tinggi derajatnya dari manusia itu sendiri, dan bersifat ghaib yang disertai dengan kepercayaan yang diajarkan atau diwariskan secara turun temurun. Agama sendiri merupakan suatu cara hidup manusia yang dituntut berdasarkan panduan kitab, leluhur, dan mitologi tentang ajaran kebaikan yang ditujukan kepada Tuhan. Ada banyak agama di dunia dan secara garis besar semua agama selalu mengajarkan kebaikan, kebajikan dan menjauhi segala kejahatan, atau kejadian yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Jadi agama adalah cara hidup manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dekat dengan Tuhan.

Agama adalah suatu elemen penting didalam sebuah budaya. Agama merupakan salah satu bentuk upacara atau ritual secara vertikal antara manusia dan Tuhannya. Agama adalah fenomena budaya yang bersinggungan dengan yang gaib dan menyeluruh ke berbagai aspek budaya lainnya seperti seni, ekonomi, gaya hidup, teknologi, politik, dan lainnya. Nilai-nilai agama secara tradisional merupakan nilai-nilai budaya yang paling dalam dan terkait dengan paradigma sentral atau pemahaman serta asumsi tentang sifat dan arah kehidupan. Antropolog *Victor Turner; The Ritual Process*: hal.191 dalam jurnal "Jurnal Al-Azhar Indonesia" seri humaniora 2011, menyatakan bahwa keyakinan religius dan praktik-praktiknya tercermin dari ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat. Ritus-ritus ini mendorong orang untuk mentaati dan menjalankan tatanan sosial tertentu, memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam ritus, manusia mengungkapkan motivasi yang mendasari tindakan mereka. Oleh karena itu, walaupun dikatakan bahwa orang Jepang tidak begitu peduli terhadap agama, kenyataannya dapat dianggap amat religius. Mereka menghormati

keberadaan berbagai agama, dan jarang terjadi pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan agama. Nilai dan pengalaman religius berfungsi sebagai kedalaman kesadaran dan sikap manusia terhadap keberagaman yang dianggap sakral.

Bila dilihat dari banyak lukisan lanskap Jepang sering kali terlihat tidak mengandung religius secara jelas namun mengekspresikan nilai-nilai spiritual, hal demikian disebut sebagai seni religius. Kebiasaan masyarakat Jepang, seperti saling membungkuk, merupakan ritual yang sakral yang bermakna bagi orang Jepang, hal demikian diturunkan dari budaya agama. Agama sangat berperan penting terhadap budaya masyarakat Jepang. Mengenai eksistensi agama-agama di Jepang, *Harumi Befu (1981:95-96)*, seorang antropolog, menyatakan bahwa agama di Jepang merupakan gabungan antara kepercayaan "primitif" yang mungkin tidak dapat dikategorikan dalam pengertian agama dalam pandangan agama-agama samawi. Dari segi bentuk, agama dapat dipandang sebagai kebudayaan batin manusia yang mengandung potensi psikologi yang memengaruhi jalannya hidup manusia. Namun, bila dilihat dari segi isinya, agama juga dapat dianggap sebagai perintah atau wahyu Tuhan yang tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Dengan kata lain, agama dapat dipelajari dan diselidiki dengan menggunakan akal fikiran berdasarkan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, beberapa sarjana antropologi menolak untuk mempelajari agama secara ilmiah, seperti yang diungkapkan oleh *H.Morgan* dalam (*H.M Arifin, 1987:129*), seorang sarjana Inggris yang beraliran Darwinisme, menyatakan bahwa "Religion is just too irrational to be understood by scientific mean," yang berarti bahwa agama terlalu irrasional untuk dimengerti secara ilmiah. Dalam konteks masyarakat modern yang bersifat pluralistik, sikap toleran dan kooperatif dalam bidang kehidupan sosial dan budaya sangat diperlukan. Meskipun agama berfungsi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat modern yang pluralistik, sikap toleransi dan kerjasama menjadi kunci untuk perkembangan peradaban manusia. Hal ini karena manusia secara alami memiliki dorongan "naturaliter religiosa" (naluri hidup keagamaan).

H.M Arifin (1987:130) menjelaskan bahwa sikap orang Jepang terhadap agama dan ajaran yang berasal dari luar Jepang pada dasarnya tidak menimbulkan pertentangan. Karakter dan orientasi keagamaan mereka berbeda dengan orang Barat atau mereka yang mengikuti agama-agama Samawi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keagamaan bagi orang Jepang bukanlah sesuatu yang perlu disampaikan kepada orang lain; sifatnya lebih tertutup, individual, bahkan eksklusif. Menurut *Sasaki (1995:71)*, seperti yang dikutip dalam penelitian Budi Mulyadi (2017) berjudul "Konsep Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Jepang," menyatakan bahwa secara umum terdapat dua agama resmi di Jepang, yaitu agama *Shinto* dan agama Buddha. Namun, pada perayaan Tahun Baru, orang-orang Jepang cenderung pergi ke kuil *Shinto* yang disebut *jinja*, sedangkan saat perayaan *Obon*, mereka mengunjungi kuil Buddha yang disebut *Otera*. Selain itu, di rumah mereka, terdapat tempat pemujaan agama *Shinto* yang disebut *kamidana* dan tempat pemujaan agama Buddha yang disebut *butsudan*. Hal ini menunjukkan adanya penyatuan konsep dua agama dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Dengan demikian, keberagaman agama dan praktik keagamaan tampak mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Meskipun secara umum terdapat dua agama resmi, integrasi elemen-elemen agama *Shinto* dan Buddha dalam praktik keagamaan masyarakat mencerminkan adanya pendekatan yang inklusif dan harmonis terhadap keyakinan agama.

2.2.1. *Shinto*

Mengutip dari situs 国史大辞典 (*Kokushi Daijiten*), <https://japanknowledge.com> *Shinto* dijelaskan sebagai suatu kepercayaan kuno Jepang, yang dicatat dalam buku-buku sejarah Jepang yaitu *Kojiki*, *Nihon Shoki* dan *Manyoshu*.

「神道」の語の初出は「日本書紀」だが、当時はまだ固有の神事、神々、神社などを意味しており、教えを含む神々の道とされるのは十二世紀末以後のことであった。神道とは、日本民族の神観念にもとづいてわが国に発生し、主として日本人の間に展開神道は、二、三の教派を別にすれば、教

祖を持たない自然発生的宗教であり、主として日本人の間で行われている民族宗教である。その神観念は基本的に多神教的であって、神々に対する祈り・祭・修行・社会活動などを伴っている。

“Shinto” no go no hatsude wa “Nihon Shoki” da ga, tōji wa mada koyū no shinji · kamigami · Jinja nado wo imi shiteori, Oshie wo fukumu kamigami no michi to sareru no wa juu ni seiki matsu ikō no koto de atta. Shinto to wa nihon minzoku no Kami kan'nen ni motodzu itewa ga kuni ni hassei shi, Shutoshite nihon jin no aida ni tenkai Shinto wa ni, san, no kyōha wo betsu ni sureba, Kyōso wo motanai shizenhatsusei-teki shūkyō de ari, Shutoshite nihon jin no aida de okonawarete iru minzoku shūkyō de aru. Sono kami kenne wa kihonteki ni tashinkyōteki de atte. Kamigami ni taisuru inori · matsuri · shugyō · shakai katsudō nado wo tomonatte iru.

Kata “Shinto” pertama kali muncul di “Nihon Shoki”, tetapi pada saat itu masih berarti ritual yang unik, dewa, kuil dan lainnya, dan baru pada akhir abad ke-12 dianggap sebagai jalan para dewa, termasuk ajarannya. Shinto mengacu pada praktik keagamaan tradisional yang muncul di Jepang berdasarkan konsep ketuhanan masyarakat Jepang dan berkembang terutama dikalangan masyarakat Jepang, serta gaya hidup dan cita-cita yang mendukung praktik tersebut. Selain beberapa sekte, *Shinto* adalah agama spontan tanpa pendiri, dan merupakan agama etnis yang dianut oleh orang Jepang. Gagasan tentang Tuhan pada dasarnya bersifat politeistik, dan melibatkan doa, festival, pelatihan, kegiatan sosial dan lainnya kepada para dewa.

Meskipun Jepang telah menjadi negara maju dan modern, masyarakatnya masih mempercayai hal-hal supranatural. Meskipun demikian, banyak hal yang menjadi perbedaan kehidupan beragama masyarakat Jepang dengan masyarakat di negara lain. Masyarakat Jepang lebih cenderung melaksanakan kegiatan beragama sebagai bagian dari budaya dan nilai lahiriyah yang dianggap sebagai hal yang tidak berhubungan dengan konsep agama serta batiniah. Menurut *Sayidiman Suryohadiprojo (1987)*, di Jepang, kegiatan keagamaan kadang hanya untuk sekedar bersenang-senang dan sebagai salah satu sarana untuk bersosialisasi. Dalam undang-undang dasar Jepang, pemerintah tidak boleh ikut campur dalam urusan beragama, dan terdapat larangan keras menggunakan anggaran negara untuk hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan. Semua lembaga agama tidak boleh diberi hak istimewa dari negara serta tidak diperbolehkan melaksanakan kekuatan politik.

Dikemukakan oleh *M. Ali Imran (2015:314)*, *Shinto* adalah agama asli bagi masyarakat Jepang dan telah menyatu dengan budaya Jepang. Kata-kata *Shinto* diyakini berasal dari kata dalam bahasa Cina yang memiliki arti "Jalan para Dewa", "Pemujaan para Dewa", "Pengajaran para Dewa", atau "Agama para Dewa". Nama *Shinto* baru digunakan sebagai nama agama itu ketika agama Buddha dan Konghucu sudah memasuki Jepang pada abad keenam Masehi. Menurut tradisi, agama *Shinto* dianggap sebagai agama asli Jepang yang usianya telah mencapai lebih dari 2.000 tahun. Dalam kepercayaan suku Yamato, penciptaan alam semesta beserta isinya dianggap sebagai satu bentuk yang tidak bisa dibedakan antara Manusia, hewan, langit, dan bumi. Inti yang ringan dipercayai membentuk langit, sedangkan inti yang berat dipercayai membentuk bumi. Diantara kedua inti tersebut terbentuklah awan putih sebagai asal mula adanya "Kami". Dewa pertama yang dikenal adalah Dewa Langit. Dewa tersebut kemudian melahirkan Dewa Pencipta utama dan Dewa Pencipta Dewa. Dari kisah ini lahirlah Dewa Izanagi dan Dewi Izanami yang keduanya melahirkan keturunan, termasuk Dewi Matahari (*Amaterasu*). *Ninigi no Mikoto*, keturunan Dewi Matahari, mendapat tugas untuk memerintah Dunia dan menjamin akan menguasai dunia untuk selamanya. Kemudian *Ninigi no Mikoto* memiliki keturunan yang bernama *Jimmu Teno*, yang kemudian menjadi kaisar pertama Jepang dan kepala Suku Yamato yang pertama yang berkuasa mulai tahun 600 Masehi.

Dari sinilah muncul kepercayaan dalam agama *Shinto* bahwa negeri Jepang akan senantiasa diperintah oleh sebuah dinasti tunggal sejak awal sejarah hingga kini. Menurut *Susi Ong (2017)*, *Shinto* merupakan kepercayaan lokal Jepang yang sudah ada sebelum agama Buddha masuk pada abad ke-6. *Shinto* merupakan bentuk agama yang bersifat panteis, di mana tidak ada satu figur astral yang sentral atau tunggal yang menjadi objek dalam pemujaan atau peribadatannya. Dalam sejarah yang panjang, kepercayaan lokal yang disebut "*Shinto*" berasimilasi dengan ajaran dan ritual Buddha. Terlihat dari beberapa kuil *Shinto* yang masih menggunakan nama-nama dalam ajaran

Buddha, dan di dalam kuil tersebut masih terdapat perlengkapan agama Buddha. Namun, pada masa Restorasi Meiji, terjadi pergantian penguasa yang disertai dengan pertempuran bersenjata. Kejadian ini berimbas pada kuil-kuil Buddha karena pimpinan baru membawa perubahan, sehingga dicetuskan "Label Baru," yaitu agama *Shinto* sebagai "Agama Asli" Jepang. Pada sekitar tahun 1868, pemerintah Jepang mengeluarkan Undang-undang pemisahan *Shinto* dengan Buddha.

Jinja (Kuil *Shinto*) yang sebelumnya menggunakan nama mirip Buddha, kemudian diperintahkan untuk berganti nama, dan perlengkapan ibadah serta hiasan ala Buddha disingkirkan. Untuk menjadikan *Shinto* sebagai agama asli, dilakukan penyebaran secara luas dan menjadikan keluarga kaisar yang dulunya merupakan penganut agama Buddha, diberi peran dan tugas sebagai pemimpin tertinggi agama *Shinto*.

Berdasarkan situs 国史大辞典 (Kokushi Daijiten), <https://japanknowledge.com>, pemerintah pada zaman Meiji berfikir untuk membangun negara kesatuan yang kuat dengan menggandeng *Shinto* untuk menjadi simbol negara serta mengeluarkan kebijakan untuk warganegara Jepang dalam kebebasan memilih agama.

明治政府は、強力な統一国家を建設していくために、宗教的な支えが必要であると考えたが、旧時代の象徴のように思われた仏教に依拠するわけにはいかず、神道が注目されることになった。排仏運動が進められ、神仏分離が推し進められる中で、国家の祭祀と結びついた神道が浮かび上がってきた。他方、西欧諸国との交渉が深まる中で、キリスト教の解禁と、信教の自由への配慮が必要となり、大日本帝国憲法の第 28 条で、限定付きではあるが、信教の自由が認められることになった。そこで、国家の祭祀、皇室の儀礼と結びついた神道は宗教を超えるものとされ、官幣社、国幣社、別格官幣社に列せられる神社は国家の機関となり、神官は官吏となった。

Meiji seifu wa, kyōryokuna tōitsu kokka wo kensetsu shite iku tame ni, shūkyō-teki na sasae ga hitsuyō de aru to kangaeta ga, kyū jidai no shōchō no yōni omowareta bukkyō ni ikyo suru wake ni wa ikazu, shintō ga chūmoku sareru koto ni natta. Haibutsu undō ga susumerare, shinbutsu bunri ga oshisusumerareru naka de, kokka no saishi to musubitsuita shintō ga ukabiagatte kita. Tahō, Seiō shokoku to no kōshō ga fukamaru naka de, kirisutokyō no kaikin to, shinkyōnojiyū e no hairyō ga hitsuyō tonari, dai nihon teikoku kenpō no dai 28-jō de, gentei-tsuki dewa aru ga, shinkyō no jiyū ga mitomerareru koto ni natta. Sokode, kokka no saishi, kōshitsu no girei to musubitsuita shintō wa shūkyō wo koeru mono to sare, kanpeisha, kokuheisha,

bekkaku kanpeisha ni resse rareru jinja wa kokka no kikan tonari, shinkan wa kanri to natta.

Pemerintahan Meiji percaya bahwa dukungan agama diperlukan untuk membangun negara kesatuan yang kuat, namun tidak dapat mengandalkan agama Buddha, yang tampaknya menjadi simbol zaman kuno, dan Shinto ini menarik perhatian. Ketika gerakan anti-Buddha berkembang dan pemisahan Shinto dan Buddha dipromosikan, Shintoisme, yang terkait dengan ritual nasional, mulai bermunculan. Di sisi lain, seiring dengan semakin dalamnya negosiasi dengan negara-negara Eropa Barat, larangan terhadap agama Kristen perlu dicabut dan kebebasan beragama harus dipertimbangkan, dan Pasal 28 Konstitusi Kekaisaran Jepang mengakui kebebasan beragama, meski dengan batasan. Itulah yang terjadi. Oleh karena itu, Shinto, yang dikaitkan dengan ritual nasional dan ritual kekaisaran, dianggap lebih dari sekadar agama, dan tempat suci yang diklasifikasikan sebagai Kanpeisha, Kokuheisha, dan Bekkoku Kanpeisha menjadi organ negara, dan pendeta Shinto menjadi pejabat pemerintah.

Shinto adalah kata majemuk dari “Shin” dan “To”. Arti kata “Shin” adalah “roh” dan “To” adalah “jalan”. Jadi “*Shinto*” memiliki arti “jalannya roh”, baik roh-roh orang yang telah meninggal maupun roh-roh langit dan bumi. Kata “To” berdekatan dengan kata “Tao” dalam Taoisme yang berarti “jalannya Dewa” atau “jalannya bumi dan langit”. Sedangkan kata “Shin” atau “Shen” identik dengan kata “Yin” dalam Taoisme yang berarti gelap, basah, negatif, dan sebagainya. Agama *Shinto* muncul sejak zaman kuno, namun siapa yang menyebarkannya tidak dapat diketahui secara pasti. Penyebaran agama *Shinto* terjadi di Asia, namun penyebarannya yang paling besar terjadi di Jepang. *Shinto* tidak memiliki kitab suci, namun memiliki buku-buku sejarah Jepang seperti *Kojiki* dan *Nihon Shoki* yang mencatat tentang berbagai konsep Shinto dan sudah dianggap sebagai kitab suci agama *Shinto*.

『古事記』や『日本書紀』の神話は、たしかに神道的な諸観念をよくあらわしているが、神々の祭りに際して、記紀の神話が教典として読誦されるようなことはなかった。『古語拾遺』や『風土記』も教典とされ、中世では『先代旧事本紀』も重んぜられた。しかし、それらは古典に対する知識を持つ神官の間で尊重されただけで、庶民が記紀の神話を教典として読んだわけではない。さらに、和歌の中にも教典的な受取り方をされてきたものが数多く見いだされる。

“Kojiki” ya “Nihonshoki” no shinwa wa, tashika ni shintō-teki na shokan'nen wo yoku arawashite iru ga, kamigami no matsuri ni saishite, Kiki no shinwa ga kyōten to shite dokujū sareru yōna koto wa nakatta. “Kogo shūi” ya “Fudoki” mo kyōten to sare, chūsei dewa “Sendaikyūjihongi” mo omonzerareta. Shikashi, sorera wa koten ni taisuru chishiki wo motsu shinkan no aida de sonchō sareta dake de, shomin ga Kiki

no shinwa wo kyōten to shite yonda wake dewa nai. Sarani, waka no naka ni mo kyōten-teki na uketori-kata wo sarete kita mono ga kazuōku miidasareru.

Memang benar bahwa mitos-mitos dalam "Kojiki" dan "Nihon Shoki" mengungkapkan berbagai konsep Shinto, namun mitos-mitos dalam Kiki tidak dibacakan sebagai kitab suci selama festival para dewa. "Kogo Shui" dan "Fudoki" juga dianggap kitab suci, dan "Sendaikyūjihongi" juga dihargai pada periode abad pertengahan. Namun, hal ini hanya dihormati di kalangan pendeta yang memiliki pengetahuan klasik, masyarakat awam tidak menganggap mitos dalam Kiki sebagai kitab suci. Selain itu, banyak puisi waka yang dianggap kitab suci.

Shinto merupakan kepercayaan terhadap dunia, mencakup pegunungan, sungai, jenis-jenis pohon besar, toko-toko sejarah yang dianggap keramat, dan lain sebagainya. Karena hal ini, hampir di seluruh daerah di Jepang terdapat *jinja*, baik yang berukuran besar maupun kecil, dan dari yang megah hingga yang menyerupai gubuk yang hampir roboh karena terbengkalai. Sebagai kepercayaan panteistik, dewa-dewi dalam *Shinto* masing-masing memiliki tugas khusus, seperti memberikan berkah agar umat menjadi pandai (sukses dalam studi), memberi rezeki (sukses dalam berbisnis), memberikan jodoh, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bagi orang Jepang, setiap kunjungan ke Jinja memiliki tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan atau harapan pribadi mereka.

2.2.2. Ibadah dalam Agama *Shinto*

Cara berdoa dalam ajaran *Shinto* sangat sederhana. Biasanya, orang melakukan doa atau sembahyang dengan cara melemparkan sekeping uang logam sebagai sumbangan di depan altar. Selama proses berdoa, seseorang mencakup kedua tangan di dada dan proses ini tidak memakan waktu lebih dari sepuluh detik. Proses doa dilakukan sambil berdiri dan dapat dilakukan kapan saja, tanpa terikat pada hari atau jam tertentu. Meskipun ada aturan tata cara baku, namun aturan tersebut tidak bersifat mengikat. Doa dapat dilakukan tepat di depan altar utama, dari halaman kuil, atau bahkan dari luar pintu gerbang. Beberapa orang mungkin juga membungkukkan badan sebagai bentuk doa, dan ada yang mungkin tidak melakukan doa sama sekali. *Shinto*

memberikan kebebasan dalam melaksanakan ritus-ritusnya, sementara tetap memperhatikan nilai-nilai mistis yang sangat penting dalam kepercayaan ini.

Menurut agama *Shinto*, watak dasar manusia dianggap baik dan bersih. Konsep ini menyiratkan bahwa sifat jelek dan kotor merupakan hasil dari pertumbuhan kedua dan dianggap sebagai keadaan negatif yang perlu dihilangkan. Oleh karena itu, agama *Shinto* dikenal sebagai agama yang dimulai dan diakhiri dengan proses penyucian. Upacara penyucian, yang disebut "*Harae*" selalu dilakukan sebelum pelaksanaan upacara-upacara lain dalam agama *Shinto*. Konsep kebersihan dan kesucian ini memengaruhi praktik-praktik keagamaan, termasuk pentingnya melakukan mandi. Mandi dianggap sebagai perbuatan utama dalam agama *Shinto*, dan kamar atau tempat mandi dianggap sebagai tempat yang menarik hati bagi semua orang. Waktu mandi juga telah dijadikan tradisi dalam konteks keagamaan.

2.2.3. Ritual dalam Agama *Shinto*

Ritual-ritual dalam agama *Shinto* yang berkaitan dengan kehidupan individu di Jepang mencakup sejumlah upacara yang menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Beberapa di antaranya termasuk:

1. Ritual yang berkaitan dengan kehidupan individu (*tsukigakirei*).
 - a. *Obi-iwai*: Upacara pemberian nama atau kehidupan baru seorang bayi.
 - b. *Hatsumiyamairi*: Sebuah upacara yang dilakukan ketika seorang bayi mengunjungi kuil untuk pertama kalinya. Upacara ini biasanya dilakukan pada usia tiga hingga lima bulan.
 - c. *Seijinshiki*: Upacara dewasa yang dirayakan setiap tahun pada hari kedua bulan Januari untuk menyambut individu-individu yang berusia 20 tahun, yang dianggap sebagai simbol masuknya mereka ke dalam dunia dewasa.

- d. *Kekkonshiki*: Upacara pernikahan yang mencakup serangkaian ritual untuk menyatukan sepasang pengantin di hadapan dewa.
 - e. *Nenkihoyo*: Upacara memperingati kematian seseorang yang diadakan setiap tahun, biasanya pada hari kematian atau pada hari tertentu yang ditentukan secara rutin.
2. Ritual yang dilakukan pada saat mengharapakan sesuatu disebut dengan *nin-i-girei*.

"Nin-i-girei" adalah istilah yang dapat diterjemahkan sebagai "ritual untuk mengharapakan sesuatu" dalam konteks agama Shinto. Ritual ini melibatkan serangkaian upacara atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk memohon berkah, keberuntungan, atau hasil yang baik dari dewa-dewa atau roh-roh yang dipuja dalam kepercayaan Shinto. Contoh ritual "nin-i-girei" dapat bervariasi tergantung pada tujuan atau keinginan spesifik yang diharapkan. Beberapa ritual ini mungkin melibatkan kunjungan ke kuil untuk berdoa, memberikan persembahan, atau melibatkan tindakan-tindakan simbolis lainnya yang mengekspresikan harapan atau permohonan.

3. Ritual yang dilaksanakan sepanjang tahun (*nenchu gyoji*).

"Nenchu gyoji" adalah istilah dalam agama Shinto yang dapat diterjemahkan sebagai "ritual sepanjang tahun" atau "peristiwa keagamaan sepanjang tahun." Ini mencakup serangkaian upacara dan peristiwa keagamaan yang diadakan selama setahun penuh untuk merayakan atau menghormati berbagai dewa dan roh, serta merayakan peristiwa-peristiwa alam dan kehidupan. Contoh "nenchu gyoji" termasuk festival-festival tahunan, perayaan-perayaan musim, dan upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus alam dan kehidupan masyarakat. Beberapa festival mungkin terkait dengan panen, perubahan musim, atau peristiwa historis penting. Pelaksanaan dalam setiap kuil atau wilayah mungkin memiliki "nenchu gyoji" sendiri yang unik, dan kegiatan ini dapat bervariasi di seluruh Jepang. Ini

mencerminkan keragaman dalam praktik-praktik keagamaan Shinto dan bagaimana komunitas lokal mempertahankan dan merayakan kepercayaan mereka sepanjang tahun.

4. Dalam konteks agama Shinto, kegiatan yang berhubungan dengan keindahan atau estetika sering kali terkait dengan upacara-upacara dan festival-festival yang melibatkan seni, musik, tarian, dan dekorasi. Beberapa kegiatan tersebut mencerminkan upaya untuk memperindah kuil-kuil dan merayakan keindahan alam. Contoh kegiatan yang berhubungan dengan keindahan atau estetika dalam konteks agama Shinto meliputi:

- a. *Mikoshi Matsuri*: Festival mikoshi melibatkan pengusungan atau pemindahan mikoshi, yakni sajen atau palanquin kecil yang dihias dengan indah. Festival ini biasanya diwarnai dengan parade, musik, dan tarian.
- b. *Bon-Odori*: Ini adalah tarian tradisional Jepang yang dilakukan selama festival Bon untuk merayakan dan menghormati roh leluhur. Tarian ini sering diiringi oleh musik tradisional Jepang.
- c. *Ikebana*: Seni merangkai bunga atau ikebana dapat menjadi bagian dari upacara keagamaan atau festival untuk memperindah tempat ibadah.
- d. *Noh dan Kagura*: Ini adalah bentuk seni pertunjukan tradisional Jepang yang dapat dilibatkan dalam upacara keagamaan untuk menciptakan pengalaman estetika yang mendalam.
- e. Seni Kaligrafi: Tulisan tangan artistik atau kaligrafi dapat digunakan dalam kuil-kuil untuk mengekspresikan ajaran keagamaan atau kutipan dari teks suci Shinto.

Semua kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai estetika dan keindahan dalam konteks kehidupan keagamaan dan budaya Jepang.

5. Penyembahan arwah leluhur, atau dalam bahasa Jepang dikenal sebagai "sosen suhai," merupakan aspek penting dalam praktik keagamaan Shinto. Ritual ini melibatkan penghormatan dan persembahan kepada

roh-roh leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan dan ikatan keluarga. Beberapa elemen yang mungkin terlibat dalam penyembahan arwah leluhur (sosen suhai) dalam konteks agama Shinto meliputi:

- a. *Ohaka (Makam)*: Tempat pemakaman atau makam merupakan lokasi penting untuk menyembah arwah leluhur. Keluarga mungkin mengunjungi makam untuk membersihkannya, menata bunga, dan memberikan persembahan.
- b. *Shinsen (Persembahan Makanan)*: Makanan atau minuman khusus disiapkan sebagai persembahan kepada arwah leluhur. Ini bisa termasuk nasi, sake, buah-buahan, atau jenis makanan lain yang dianggap disukai oleh roh-roh leluhur.
- c. *Shinsatsu (Pemurnian)*: Sebelum melakukan penyembahan, ada serangkaian tindakan pemurnian yang mungkin dilakukan, seperti mencuci tangan atau berdoa, untuk membersihkan diri sebelum berhubungan dengan roh-roh leluhur.
- d. *Hounou (Doa)*: Doa dilakukan sebagai bentuk komunikasi dengan roh-roh leluhur. Keluarga mungkin mengungkapkan rasa terima kasih, memohon bimbingan, atau menyampaikan harapan dan doa.
- e. *Haka-maori (Kunjungan ke Makam)*: Melakukan kunjungan ke makam pada hari-hari tertentu atau peristiwa khusus untuk menyembah arwah leluhur.

Praktik-praktik ini dapat bervariasi tergantung pada tradisi keluarga atau kuil tempat penyembahan dilakukan.

2.2.4. Jinja atau Kuil Kuil di Jepang

Kuil di Jepang memegang peran penting sebagai pusat kehidupan religius dan sebagai tempat suci yang didedikasikan untuk penghormatan kepada berbagai dewa. Kuil tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial. Beberapa

konsep terkait kuil dan tempat suci di agama *Shinto* dan Buddha Jepang melibatkan pemahaman akan kehadiran roh atau dewa di alam sekitarnya.

Sebuah kuil dalam konteks agama *Shinto*, atau yang dikenal sebagai "*Jinja*" (神社) di Jepang, tidak hanya dianggap sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai struktur yang sarat makna dalam dimensi keagamaan dan spiritual. Berikut adalah beberapa aspek yang menggambarkan pentingnya kuil *Shinto* dalam kehidupan masyarakat Jepang:

1. Tempat Pemujaan *Kami* (神): Kuil *Shinto* didedikasikan untuk pemujaan kepada *Kami*, entitas spiritual atau dewa dalam kepercayaan *Shinto*. *Jinja* berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para *Kami* dan menjadi pusat kegiatan upacara keagamaan.
2. Kawasan Suci: Kuil memiliki kawasan suci yang ditentukan, seringkali dikelilingi oleh gerbang *torii* yang khas. Kawasan ini digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, termasuk persembahan, ritual, dan doa.
3. Ruang Terdalam Kuil: Di dalam kuil, terdapat ruang terdalam yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda suci yang mewakili *Kami*. Akses ke ruang ini dibatasi dan hanya diberikan kepada pendeta atau individu tertentu yang memiliki hak istimewa.
4. Gerbang *Torii*: Gerbang *torii* adalah salah satu ciri khas kuil *Shinto*. Gerbang ini melambangkan batas antara dunia material dan spiritual. Melalui *torii*, seseorang memasuki kawasan suci kuil.
5. Upacara dan Festival: Kuil *Shinto* sering menjadi tempat diadakannya berbagai upacara dan festival keagamaan. Beberapa di antaranya terkait dengan perubahan musim, panen, atau peristiwa historis tertentu.
6. *Kagura*: *Kagura*, bentuk seni pertunjukan atau tarian, sering kali dipentaskan di kuil sebagai bentuk pemujaan kepada *Kami*. Pertunjukan ini mencakup unsur musik, tarian, dan kostum tradisional.
7. *Amaterasu*: Dewi Matahari, *Amaterasu*, sering kali dihormati di kuil *Shinto* sebagai salah satu dewa utama dalam kepercayaan *Shinto*.

Kuil *Shinto*, dengan gerbang *torii* yang mencolok dan ritus-ritus keagamaannya, tidak hanya menjadi tempat pemujaan spiritual tetapi juga merangkul peran kultural penting dalam masyarakat Jepang.

Terdapat berbagai bangunan tambahan yang melengkapi kuil *Shinto*, termasuk rumah dan kantor para penjaga kuil, gudang untuk *Mikoshi* (tandu yang dihias dengan megah), serta struktur tambahan lainnya. Setiap elemen ini memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman keagamaan di kuil. Berikut beberapa bangunan dan elemen lain yang umumnya terkait dengan kuil *Shinto*:

1. Rumah dan Kantor Penjaga Kuil: Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat kerja para penjaga kuil. Mereka bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan kuil sehari-hari.
2. Gudang *Mikoshi*: *Mikoshi* adalah tandu yang dihias dengan megah dan digunakan dalam festival atau prosesi keagamaan. Gudang khusus disediakan untuk menyimpan dan merawat *mikoshi* agar siap digunakan pada kesempatan tertentu.
3. Bangunan Tambahan Lainnya: Beberapa kuil *Shinto* memiliki struktur tambahan seperti ruang pertemuan komunitas, pusat pendidikan agama, atau tempat-tempat untuk kegiatan keagamaan dan sosial lainnya.

Meskipun demikian, pemakaman jarang ditemukan di kuil *Shinto*. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa kematian dianggap sebagai penyebab ketidakmakmuran dalam kepercayaan *Shinto*. Sebagian besar upacara kematian dan pemakaman ditangani oleh agama Buddha di Jepang. Arsitektur dan fitur kuil *Shinto* dan kuil Buddha telah saling mempengaruhi dan melebur selama berabad-abad. Interaksi budaya dan keagamaan antara kedua sistem kepercayaan ini menciptakan kuil-kuil unik yang mencerminkan warisan kultural yang kaya di Jepang.

Ada beberapa gaya konstruksi yang sebagian besar menunjukkan pengaruh Buddha dari daratan Asia. Dalam agama *Shinto*, hanya beberapa *Jinja* (神) yang saat ini dianggap dibangun dengan gaya Jepang murni. Salah satu contohnya adalah Kuil Ise, yang dianggap sebagai kuil *Shinto* paling

penting. Meskipun terdapat puluhan ribu kuil *Shinto* di seluruh Jepang, beberapa di antaranya dapat dikategorikan menjadi kelompok-kelompok utama. Beberapa dari kelompok ini adalah:

1. Kuil Kerajaan

Kuil-kuil dalam kategori ini mungkin menunjukkan pengaruh Buddha dari daratan Asia dan memiliki ciri-ciri arsitektur yang mencerminkan perpaduan antara tradisi *Shinto* dan Buddhisme.

2. Kuil Inari

Kuil Inari didedikasikan untuk Inari, Dewa Beras. Kuil ini dapat dikenali dengan adanya patung rubah, karena rubah dianggap sebagai utusan Inari. Ada ribuan Kuil Inari di seluruh Jepang, yang paling terkenal adalah Kuil Fushimi Inari di Kyoto.

3. Kuil Hachiman

Kuil *Shinto* Tsurugaoka Hachimangu, yang terletak di kota sejarah Kamakura, menandai sebuah perpaduan yang memukau antara keindahan alam dan kekaguman akan warisan sejarah Jepang. Didirikan pada abad ke-12 oleh Minamoto no Yoritomo, pendiri Keshogunan Kamakura, kuil ini menjadi simbol kekuatan dan keberanian dalam tradisi samurai. Kuil yang terletak di puncak sebuah bukit mempesona ini diakses melalui serangkaian tangga granit yang mengarah ke pintu gerbang utama, yang disebut "torii." Torii merah yang megah ini menciptakan kontras yang menakjubkan dengan hijaunya pepohonan sekitar dan langit biru Kamakura yang cerah.

4. Kuil Tenjin

Kuil Dazaifu Tenmangu, yang terletak di kota Dazaifu, prefektur Fukuoka, adalah destinasi suci yang mempesona dengan keindahan alam dan nuansa spiritual. Didirikan pada abad ke-10 untuk menghormati Sugawara Michizane, seorang cendekiawan dan politisi terkemuka di zaman Heian, kuil ini telah menjadi tempat penting bagi siswa dan para pelajar yang mencari berkat dalam ujian dan pendidikan.

5. Kuil Shinto Fujiyoshida Sengen

Kuil Shinto Fujiyoshida Sengen, yang terletak dengan megah di lereng Gunung Fuji, mempesona para pengunjung dengan keindahan alam yang menakjubkan dan kehadiran spiritual yang kuat. Didedikasikan untuk Putri Konohanasakuya, Dewi Shinto yang dianggap melindungi Gunung Fuji, kuil ini menjadi destinasi utama bagi para peziarah dan pencinta alam.

6. Kuil Toshogu di Nikko

Kuil Toshogu di Nikko, prefektur Tochigi, membanggakan keindahan arsitektur yang megah dan kekayaan seni yang menggambarkan kebesaran seorang pemimpin besar, Tokugawa Ieyasu. Didedikasikan untuk pendiri klan Tokugawa dan shogun pertama Jepang, kuil ini menjadi tempat suci yang mengesankan dan bersejarah. Salah satu fitur yang paling mengesankan dari Kuil Toshogu adalah kelompok patung yang terkenal sebagai "Monyet Tiga Bijak." Tiga monyet ini menggambarkan prinsip "tidak melihat, tidak mendengar, tidak berbicara" dan telah menjadi simbol kebijaksanaan dan kesucian.

7. Kuil Lokal

Banyak tempat pemujaan didedikasikan untuk dewa lokal tanpa keterkaitan ke tempat pemujaan lainnya. Meskipun jumlahnya melimpah dan tersebar di seluruh kota dan desa, beberapa mungkin kurang dikenal secara luas. Orang-orang mengunjungi kuil dengan tujuan menghormati Dewa atau berdoa demi memohon keberuntungan. Kuil juga menjadi destinasi selama acara khusus seperti perayaan Tahun Baru dan festival lainnya. Terdapat tradisi untuk membawa bayi yang baru lahir beberapa minggu sebelumnya ke kuil. Selain itu, banyak pasangan yang memilih menjalani upacara pernikahan mereka disana.

2.2.5. Peran Rumah Ibadah

Rumah ibadah dalam agama *Shinto* dikenal sebagai *Jinja*, yang memiliki arti "tempat Kami," yaitu kuil yang terbuka untuk publik sebagai tempat pemujaan para dewa. Kuil ini terdiri dari kompleks beberapa bangunan dengan gaya arsitektur tradisional Jepang. Peran *Jinja* ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sebagai peran rumah ibadah, yang dimana biasa dilakukan kegiatan ritual keagamaan untuk menyambut kelahiran, kematian, musim panen dan hal hal lainnya.
2. Sebagai penunjang ekonomi, yang menjadi tulang punggung untuk orang orang yang mendedikasikan hidupnya untuk *jinja* seperti *Kannushi* dan *Miko* yaitu penjaga atau yang mengurus segala kegiatan di *jinja*.
3. Sebagai sektor wisata, yang menjadi daya tarik bagi turis atau wisatawan untuk mengenal dan melihat secara langsung bangunan dan budaya Jepang yang sudah ada sejak zaman dahulu.

2.2.6. Bagian Penting dalam *Jinja*

Jinja, yang juga dikenal sebagai Kuil *Shinto*, terdiri dari kompleks beberapa bangunan dengan gaya arsitektur tradisional Jepang. Sebagaimana dijelaskan oleh Encyclopedia of *Shinto* Museum Kokugakuin, *jinja* awalnya dibangun dari kayu oleh *miyadaiku* (tukang kayu spesialis kuil). Namun, saat ini, *jinja* sering dibangun dengan konstruksi modern yang memenuhi standar bangunan anti gempa dan anti kebakaran, termasuk penggunaan beton untuk sebagian bangunan kuil. Dalam arsitektur *jinja*, setiap bagian bangunan memiliki fungsi khusus. Salah satu elemen khas adalah *torii*, pintu masuk kuil yang terkenal.

Pintu masuk ini ditandai oleh gerbang dua tiang dengan satu atau dua palang di atasnya, yang dikenal sebagai *torii*. *Torii* dianggap sebagai pembatas area di mana para *Kami* berada, dan siapa pun yang melewatinya

sering dipandang sebagai bentuk penyucian diri. Selain itu, ada *honden*, yang merupakan biara utama dan dipercaya sebagai tempat tinggal para *Kami*. Di dekat *honden*, biasanya terdapat kuil tambahan bernama *bekku* untuk para *Kami* lainnya. Di bagian depan *honden*, terdapat aula ibadah yang disebut *haiden*. *Haiden* adalah aula ibadah yang umumnya ditempatkan di bagian depan *honden* dan dibangun dengan ukuran lebih besar daripada biara utama.

Pada beberapa *jinja* di Jepang, terdapat bangunan terpisah yang dikenal sebagai *gishiden*. Bangunan ini digunakan untuk mengadakan upacara tambahan, seperti upacara pernikahan. *Jinja* dikelola oleh para pendeta *Shinto* yang disebut *kannushi*. *Kannushi*, atau juga dikenal sebagai *shinshoku*, adalah individu yang bertanggung jawab atas pemeliharaan *jinja*. Mereka juga memimpin persembahyangan kepada para *Kami*, termasuk mengelola persembahan makanan dan minuman untuk *Kami* tertentu yang dipuja di kuil tersebut. *Kannushi* tinggal dan melaksanakan ritual keagamaan di area kuil.

Laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pendeta dalam kepercayaan *Shinto*, dan mereka juga diizinkan untuk menikah dan memiliki anak. Selain di *jinja*, para penganut kepercayaan *Shinto* juga dapat melakukan penyembahan kepada para *Kami* di altar rumah tangga yang disebut *kamidana*. Menurut kutipan dari "A Popular Dictionary of Shinto" oleh *Brian Bocking* (1997: 65), *kamidana* adalah miniatur altar rumah tangga yang disediakan untuk menyembah para *Kami*. *Kamidana* biasanya ditempatkan tinggi pada permukaan dinding dan dilengkapi dengan berbagai objek yang terkait dengan ritual keagamaan *Shinto*.

2.2.7. *Jinja* yang Menjadi Tempat Ibadah Masyarakat Jepang

Umumnya *jinja* dibangun di tempat yang dulunya dianggap sakral atau dijadikan tempat pemujaan alam. *Jinja* diberi nama sesuai dengan nama dewa yang dipuja. Orang-orang yang mengurus dan mempersiapkan ritual disebut *Kannushi* “神主” (laki – laki) dan *Miko* “巫女” (Perempuan). *Jinja* merupakan sebutan kuil untuk agama *Shinto*. Agama *Shinto* merupakan

kepercayaan yang memuliakan / menghormati alam dan para dewa mitologi Jepang. Sejak dulu penduduk Jepang merupakan masyarakat yang religius dan terbukti dari banyaknya kuil agama *Shinto* yang tersebar di berbagai wilayah di Jepang. Dalam penelitian ini penulis melakukan analisa pada satu situs website iklan perjalanan yang bernama *Jalan.net*, yang dikembangkan oleh Recruit Co, Ltd sebuah perusahaan teknologi global di Jepang yang didirikan oleh *Hiyasuki Ide Koba*, penulis melakukan pemilihan sepuluh *jinja* (Kuil *Shinto*) yang paling banyak dikunjungi di Jepang dengan cara melihat rating serta ulasan yang ditinggalkan para pengunjung *jinja*.

2.3. Website

Mengutip dari situs CNBC Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com>), website pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan asal Inggris bernama Tim Berners-Lee. Tim Berners-Lee, anak dari seorang ilmuwan komputer pada era awal dunia komputasi, menciptakan website dengan tujuan memudahkan para peneliti bertukar informasi di tempat kerjanya. Sebelum tahun 1990, Tim Berners-Lee merinci tentang tiga teknologi dasar website, yaitu:

1. *HTML (Hyper Text Markup Language)* adalah bahasa markup atau format yang digunakan untuk membuat halaman web.
2. *URI (Uniform Resource Identifier)* adalah alamat unik yang digunakan untuk membuka halaman situs web dan berfungsi untuk mengidentifikasi sumber daya yang tersedia di web. Saat ini, istilah URI sering kali merujuk pada URL (*Uniform Resource Locator*).
3. *HTTP (Hypertext Transfer Protocol)* memungkinkan pengambilan sumber daya yang terhubung dengan semua situs web. Pada tanggal 30 April 1993, CERN, yang merupakan laboratorium fisika di Swiss, secara resmi merilis website secara gratis. Menurut Yeni Susilowati (2019), sebuah website adalah kumpulan halaman web yang saling terkait, ditempatkan pada server web, dan dapat diakses melalui jaringan internet atau jaringan wilayah lokal (LAN).

2.3.1. Jenis-Jenis Website

Terdapat tiga jenis website yang dibagi berdasarkan sifat, tujuan, dan bahasa pemrograman, yaitu:

1. Jenis website berdasarkan sifat:
 - a. Website Dinamis adalah sebuah website yang berisi konten yang selalu berubah setiap saat, contohnya website toko online, website internet banking, dll.
 - b. Website Statis merupakan website yang kontennya sangat jarang diubah, contohnya website *landing page*.
2. Jenis website berdasarkan tujuan:
 - a. *Personal Website* adalah situs web yang berisi informasi pribadi seseorang.
 - b. *Corporate web*, website yang dimiliki oleh perusahaan.
 - c. Portal Website adalah website yang memiliki banyak layanan berita, email dan jasa-jasa lainnya.
 - d. *Website Media Sharing*, web yang bertujuan untuk berbagi media antar pengguna seperti gambar, video, musik. Contohnya: Flickr, Youtube, Soundcloud.
 - e. Forum Website adalah website yang digunakan sebagai sarana diskusi pengunjungnya.
 - f. Selain ini terdapat ula beberapa website lain seperti website pemerintah, e-banking, e-payment, e-procurement dan sebagainya.
3. Jenis website berdasarkan bahasa pemrograman:
 - a. *Server side* adalah web yang menggunakan bahasa pemrograman yang tergantung pada tersedianya server seperti PHP, ASP dan sebagainya. Jika tidak ada server, maka website yang dibangun menggunakan bahasa pemrograman tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

- b. *Client side* adalah website yang tidak membutuhkan server dalam menjalankannya, website ini cukup diakses melalui browser.

2.3.2. Fungsi Website

Fungsi utama dari website adalah untuk menyampaikan informasi. Di zaman modern ini, website dapat digunakan sebagai platform pemasaran oleh pihak bisnis untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas di Internet. Bagi individu, website sering dijadikan sebagai sarana komunikasi, penyebaran informasi, dan juga sebagai wadah bisnis online. Beberapa fungsi lain dari website meliputi:

1. Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan dengan mudah melalui platform media sosial yang terintegrasi dengan website, seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya.

2. Informasi

Website berfungsi sebagai media informasi terbaru dan menarik untuk dibaca oleh pengguna internet. Selain itu, website juga dijadikan sebagai sarana edukasi yang menyediakan tutorial, tips, dan trik, serta informasi lainnya.

3. Hiburan

Terdapat banyak situs yang menyediakan hiburan seperti game online, film, musik, dan sebagainya dalam website bagi pengguna internet.

4. Transaksi Jual beli Online

Website juga berperan sebagai sarana transaksi bisnis, memungkinkan perusahaan, konsumen, dan komunitas tertentu terhubung dalam kegiatan jual-beli barang, jasa, dan lainnya.

2.3.3. Website Jalan.net

Mengutip dari situs Jalan.net, Website jalan.net merupakan salah satu platform penyedia layanan reservasi penginapan dan hotel terbesar di Jepang. Yang menjadikannya beda dengan website lain adalah tertera harga dan perjalanan yang rinci, jangkauan hotel yang luas dan terdapat informasi wisata dan kebudayaan yang menarik, yang bisa menjadi opsi sebelum kunjungan dilakukan para pengunjung bisa cek informasi di website ini.

